

## ***Management of Halaqah Tahfidz al-Qur'an in Darut Taqwa Ponorogo Islamic Boarding School***

**Moh. Rijal Mustaqim<sup>1\*</sup>, Maghfiroh<sup>1</sup>, Hanifah Nurhaedha<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>MPI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

\*email: klik.rijal@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i2.3040>



### **ABSTRACT**

**Article Info:** *The selection of halaqah as the Al-Qur'an's learning system at Darut Taqwa Islamic Boarding School Ponorogo must be able to be an effective, efficient, and productive for learning. Moreover, this research is to strive for good governance. Based on this reason, the research study will focus on the management of halaqah and its thinking towards learning the hafiz of the Qur'an which will encourage qualitative renewal with case study strategies. Furthermore, the findings of the study show that; 1) Halaqah planning is arranged based on planning objectives, materials, strategies, students, and teachers. 2) Organizing halaqah is determined by taking the program, grouping students, and distributing teachers. 3) The implementation of halaqah is carried out with learning, motivation, and supervision by the Qur'an Division. 4) Evaluation is carried out periodically, semesterly, and annually. Meanwhile, the halaqah management is great for students, teachers, and institutions.*

**Submitted:**  
10/11/2019  
**Revised:**  
26/06/2020  
**Published:**  
25/12/2020

**Keywords:** *Manajemen, Halaqah, Tahfidz*

### **ABSTRAK**

Pemilihan halaqah sebagai sistem pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo harus mampu menjadi sarana yang efektif, efisien serta produktif terhadap pembelajaran tersebut. Adapun yang dapat menunjang hal tersebut ialah mengupayakan tata kelola yang baik. Untuk itu kajian penelitian ini akan memfokuskan pada sisi manajemen halaqah dan dampaknya terhadap pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang akan diteliti melalui pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Selanjutnya, hasil temuan penelitian menunjukkan 1) Perencanaan halaqah disusun atas perencanaan tujuan, materi, strategi, siswa dan guru. 2) Pengorganisasian halaqah ditetapkan melalui pengambilan program, pengelompokan siswa dan pembagian pengampu. 3) Pelaksanaan halaqah dilaksanakan dengan pembelajaran, motivasi dan pengawasan oleh bagian al-Qur'an. 4) Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan secara berkala, semesteran dan tahunan. Sementara itu manajemen halaqah tersebut berdampak baik bagi siswa, guru dan institusi pendidikan.

**Kata-kata Kunci:** *Manajemen, Halaqah, Tahfidz*

## **PENDAHULUAN**

Sejarah Indonesia mencatat bahwa wujud perhatian dalam konteks pendidikan tidak hanya diperankan oleh pemerintah namun juga masyarakat. Hal itu terlihat dari peran tokoh agama dalam menginisiasi masyarakat untuk membentuk lembaga pendidikan atau yang lebih dikenal sebagai pesantren. Tujuan pendiriannya merupakan jawaban atas kebutuhan masyarakat muslim untuk menyiapkan kader yang *alim* dalam ilmu agama serta membentuk pribadi yang memiliki *ghirah* dan kakarakter Islam (Nizar, 2013). Maka, materi yang ditawarkannya pun bersumber dari al-Qur'an dan sunnah. Selain itu,

pesantren saat ini juga membekali keilmuan rasional guna menunjang kehidupan sosial ekonomi (Reginald dan Mawardi, 2014). Pemberdayaan oleh pesantren saat ini sudah dapat dikatakan terus mengalami peningkatan. Hal itu terlihat dari orientasinya yang tidak hanya sebagai sarana pemberdayaan namun juga sarana dakwah. Disamping itu, kemampuan pimpinan dalam merawat dan mengembangkan pesantren sehingga sampai saat ini masih tetap berkontribusi dan eksis juga merupakan dampak dari perhatiannya terhadap tata kelola pendidikan. Sehingga tujuan dari pendidikan pesantren dalam mencetak generasi yang cerdas dan mempunyai ghirah keislaman dapat terus lahir.

Eksistensi pesantren dilihat dari sisi manajemen tampak terus meningkat bagaimana pendidikan dapat efektif dan efisien. Efektif dimaksudkan untuk melaksanakan tugas yang benar, sedangkan efisien melakukan tugas dengan benar. Penekanan oleh pimpinan untuk melakukan tugas secara benar ialah bentuk penyesuaian terhadap sumber daya manusia berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Setelah itu, baru ditekekankan untuk selalu melaksanakan tugas dengan benar yaitu sesuai dengan arahan dan kebijakan. Sehingga dari keduanya tujuan daripada pendidikan sudah tergambar dan bisa tercapai dengan baik. Maka, dari sini terlihat bahwasanya peningkatan pengelolaan pesantren itu selaras dengan inti daripada manajemen yaitu meningkatkan efektivitas, efisiensi dan produktivitas (Machali dan Hidayat, 2018). Pengembangan pengelolaan di pesantren dapat ditemui dalam proses pengajaran keilmuan rasional dengan sistem klasikal, sedangkan dalam pengajaran keagamaan menganut sistem bandongan, sorogan dan wetonan. Bahkan, akhir-akhir ini tampak ada sistem halaqah dalam pembelajaran Al-Qur'an, khususnya di bidang tahfidz Al-Qur'an. Hal itu terbukti efektif karena metode halaqah merupakan salah satu strategi dan upaya yang dapat mengurai problem dalam pembelajaran al-Qur'an (Muslimin, 2016). Sedangkan dalam penelitian Ahmad Soleh dkk menyebutkan bahwa metode tersebut berdampak baik pada siswa dan membantu peran guru dalam proses pembelajaran (Soleh, Maya, dan Priyatna, 2019). Disamping itu, pembelajaran tahfidz juga membawa dampak dalam kesehatan mental (Trinova dan Wati, 2016), kemudian juga dapat mempengaruhi karakter siswa (Kosim dkk, 2019). Mengacu dari hasil penelitian ini, maka diperoleh gambaran bahwasanya metode halaqah berdampak efektifitas dan efisiensi serta produktifitas dalam proses pembelajaran serta tahfidz mempunyai beberapa keistimewaan.

Implementasi metode halaqah dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an juga terdapat di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo. Dari pengamatan peneliti, diperoleh bahwa dalam proses pembelajaran tersebut para santri yang terdiri dari 10 sampai 15 orang membuat lingkaran dan didampingi oleh seorang pengampu. Adapun ketika setoran hafalan terlihat santri menghadap ke pengampu secara bergantian serta santri tersebut membawa buku untuk diserahkan ke pengampunya, disamping pengampu juga membawa buku presensi dan evaluasi kelompoknya. Selanjutnya halaqah tersebut terpetakan dengan baik yaitu dengan adanya klaster pada setiap kelompoknya dan pengawasan oleh kordinator pembelajaran.

Pengelolaan halaqah dalam pembelajaran tahfidz di atas menginformasikan bahwa terdapat tata kelola yang baik dengan bukti adanya penekanan terhadap efektifitas,

efisiensi dan produktifitas pembelajaran. Pada aspek efektifitas terdapat adanya kerjasama untuk saling melaksanakan tugas sesuai dengan kompetensinya masing-masing, baik pengampu maupun santri dalam menyongsong tujuan pembelajaran. Kemudian dalam aspek efisiensi terdapat adanya pelaksana tugas dengan baik dan benar antara santri, pesngampu serta koordinator yang terlihat dari aktivitas setoran oleh santri dengan membawa buku setoran sesuai klasternya. Disamping itu juga adanya penyesuaian pengampu dengan kompetensi yang dimilikinya. Selanjutnya, adanya pengawasan pada setiap klasternya oleh koordinator tahfidz merupakan sebuah usaha untuk mengendalikan proses pembelajaran. Sehingga dari aktivitas tersebut tampak kondusif dan memungkinkan akan sangat berpengaruh terhadap produktivitas terhadap hasil pembelajaran. Maka, pelaksanaan halaqah tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo bukan sebatas program yang berjalan begitu saja, namun terdapat tata kelola yang baik.

Penelitian terhadap pengelolaan tahfidz Al-Qur'an pada dasarnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Program tahfidz dijadikan upaya dalam mengembangkan nilai religius siswa (Surur, 2018). Akbar telah membahas berbagai metode tahfidz (Akbar dan Hidayatullah, 2016), Hidayah terkait metode tahfidz bagi anak usia dini (Hidayah, 2018), Husti membahas metode tahfidz ala turki ustmani (Husti, 2017) dan Prasetiawati membahas terkait inovasi pembelajaran tahfidz dalam metode klasikal (Prasetiawati, Pratiwi, dan Mispani, 2018). Adapun penelitian Nurul Hidayah memfokuskan terhadap strategi pembelajaran tahfidz (Hidayah, 2016). Selanjutnya pembahasan terkait sisi manajemen tahfidz telah dibahas Chotimah yang memfokuskan pada anak usia dini (Chotimah, Rc, dan Prihatin, 2018), sedangkan Keswara sudah membahas namun tidak membahas mengenai implikasinya (Keswara, 2017). Di lain sisi Kartika sudah membahas sisi manajemen berbasis metode talaqqi (Kartika, 2019) dan Prayogo membahas manajemen tahfidz berbasis metode yaddain (Prayoga dkk, 2019). Kemudian secara khusus Rohmatillah membahas manajemen kurikulum program tahfidz (Rohmatillah dan Shaleh, 2018). Dengan demikian pada penelitian ini peneliti menguraikan sisi manajemen halaqah tahfidz al-Qur'an dan dampaknya bagi siswa, guru dan institusi yang menaunginya yaitu Pondok Pesantren Darut Taqwa.

## **METODE**

Untuk memperoleh data dan hasil penelitian yang valid, rencana penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Dimana dalam penelitian ini peneliti akan menyelidiki secara cermat suatu peristiwa, program dan aktivitas sekelompok individu (Creswell, 2013). Kemudian dalam memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada proses wawancara peneliti menggali data dari penanggung jawab, guru dan siswa. Sedangkan untuk obeservasi, peneliti langsung hadir ke lapangan untuk mendapatkan gambaran secara utuh. Kemudian dalam studi dokumentasi peneliti melihat laporan pembelajaran dan grafik lulusan. Setelah data-data tersebut diperoleh, maka dilaksanakan triangulasi sumber dan metode yang kemudian disajikan secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Manajemen Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an

Manajemen merupakan usaha pengaturan sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif, efisien dan produktif (Machali dan Hidayat, 2018). Muhaimin menyatakan manajemen sebagai sebuah upaya untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan (Muhaimin, Suti'ah, dan Prabowo, 2012). Maka dapat digambarkan bahwa manajemen sebagai upaya dan usaha pengelolaan organisasi atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan memberdayakan semua unsur organisasi sehingga terdapat efektifitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan organisasi.

Pembelajaran sebagai proses interaksi guru dan siswa yang memiliki fungsi sendiri-sendiri (Dimiyati dan Mulyono, 2013). Selain itu, pembelajaran juga bisa dikatakan sebagai aktivitas belajar yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menyebabkan perubahan perilaku yang disadari dan cenderung tetap (Thobroni dan Mustofa, 2012). Kemudian Aunurrahman menambahkan bahwa pembelajaran sebagai proses memahami instrumen pengetahuan sebagai alat untuk mencapai tujuan dan dipraktikkan untuk kepentingan bersama sebagai bukti atas perkembangan yang dimilikinya (Aunurrahman, 2009). Berbagai gagasan tentang pembelajaran memberikan simpulan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara guru dan siswa yang masing-masing memiliki fungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu memperoleh pengetahuan, mengasah ketrampilan dan mengokohkan kepribadian.

Istilah tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Qur'an. Makna tahfidz diartikan sebagai aktivitas atau proses menghafal (Yunus, 1990). Kemudian istilah al-Qur'an dan al-Kitab pada dasarnya sudah populer sejak dahulu. Ringkasnya al-Qur'an adalah wahyu Illahi yang diturunkan lewat nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya dengan jalan mutawatir, dan dihukumi kafir bagi yang mengingkarinya (Ash-Shiddieqy, 1953). Ahsin memandang dalam penamaan al-Qur'an dengan sebutan al-Qur'an dan alkitab merupakan isyarat bahwa selayaknya al-Qur'an dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan (Ahsin W, 2005). Maka, dalam hal ini dapat dipahami bahwa istilah tahfidz al-Qur'an sejak awal sudah mempunyai kecocokan makna, sehingga dapat ditarik pengertian bahwa tahfidz al-Qur'an merupakan sebuah bentuk upaya penjagaan wahyu Illahi yang diturunkan lewat nabi Muhammad dengan cara menghafalkannya.

### 2. Manajemen Halaqah Tahfidz al-Qur'am di Pondok Pesantren Darut Taqwa Ponorogo

Manajemen halaqah yang dikatakan sebagai bentuk upaya dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien harus memenuhi unsur-unsur dalam manajemen. Dalam prosesnya terdapat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Hal tersebut juga diaplikasikan oleh bagian al-Qur'an pondok pesantren Darut Taqwa untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tahfidz. Perencanaan halaqah dapat

dimanfaatkan seorang *stakeholder* sebagai strategi awal dalam menyusun rencana-rencana strategis serta komponen pembelajaran yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zainal dan Bahar, 2013). Perencanaan yang dilakukan bagian tahfidz al-Qur'an diaplikasikan dalam bentuk perumusan tujuan, penyusunan materi serta strategi pembelajaran, perencanaan siswa dan perencanaan guru.

Perencanaan tujuan tahfidz al-Qur'an di pondok pesantren Darut Taqwa merupakan realisasi dari salah satu dari misi pesantren yaitu membentuk peserta didik yang mampu membaca, menghafal, memahami, mengamalkan dan mengajarkan al-Qur'an. Oleh sebab itu pembelajarannya diwajibkan bagi seluruh santri (Wawancara). Sisi lain dari kebijakan yang diambil juga merujuk pada banyaknya keistimewaan yang didapatkan oleh seseorang yang belajar al-Qur'an dan yang menghafalkannya. Sementara itu Ahsin juga berpendapat bahwa umat Islam tetap berkewajiban secara rill dan konsekuen untuk menjaga al-Qur'an dengan cara menghafalkannya, walaupun al-Qur'an sudah ada jaminan akan dijaga kemurniannya oleh Allah (Ahsin W, 2005).

Perencanaan materi tahfidz al-Qur'an disusun berdasarkan seluruh dan beberapa juz pilihan dalam al-Qur'an. Pengkategorian materi yang ditawarkan kemudian diaplikasikan dalam bentuk program, yaitu program reguler dan program khusus. Program khusus diperuntukkan kepada santri yang ingin menyelesaikan setoran hafalan 30 juz. Adapun program reguler ini dimaksudkan kepada santri yang ingin menghafal al-Qur'an sesuai ketentuan umum pesantren yaitu 5 juz (Wawancara). Program reguler masih dibagi menjadi empat kategori yaitu kelompok pra-reguler, reguler, super reguler dan terakhir pra-takhasus. Pembagian kelompok reguler merupakan hasil pertimbangan perbedaan santri yang belajar al-Qur'an tidak semuanya memiliki kekuatan/kecerdasan dalam menghafal (Wawancara).

Perencanaan strategi merupakan perencanaan atau kebijakan yang dirancang dalam membantu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan (Suyono dan Riyanto, 2012). Strategi yang diterapkan dalam tahfidz al-Qur'an di pondok pesantren Darut Taqwa diawali dengan bersuci, menganjurkan menghafal dengan al-Qur'an *rasm utsmani*, menghafalkannya dengan cara berulang-ulang/istiqomah, serta ayat-ayat yang sudah dihafalkan diulang lagi dalam interval waktu tertentu dan digunakan pada waktu shalat (Wawancara). Perencanaan strategi di atas secara substantif sesuai dengan gagasan Murad tentang adab dan cara membaca serta menghafal al-Qur'an yaitu dengan diawali bersuci, konsisten, dengan *mushaf* yang tidak berbeda-beda, dilaksanakan dengan penuh rasa senang dan diulang-ulang pada kemudian hari serta dibaca ketika shalat (Murad, 2013).

Perencanaan siswa merupakan *subject* dalam proses tahfidz al-Qur'an. Maka, dalam proses perencanaan awal untuk siswa *stakeholder* manifikannya dengan memberikan pemahaman tentang urgensi belajar dan menghafal al-Qur'an. Kemudian disampaikan juga tentang hukum menghafal al-Qur'an yaitu *fardhu kifayah*. Ketentuan hukum tersebut sudah dipahami oleh pihak pimpinan pesantren namun baginya al-Qur'an mempunyai banyak manfaat (Wawancara). Selanjutnya, dalam perencanaan

lainnya ialah tahsin al-Qur'an *binnadhior*, yaitu seluruh santri diwajibkan membaca al-Qur'an langsung dihadapkan kepada pengampu yang telah ditunjuk. Program tahsin ini diagendakan wajib bagi seluruh santri baru selama enam bulan pertama. Harapannya proses ini bisa menjadi pengalaman bahwa santri tersebut benar-benar telah selesai membaca yang didampingi oleh pengampu yang kompeten. Selain itu, untuk merespon dan membiasakan santri supaya dekat dan mencintai al-Qur'an (Wawancara).

Perencanaan guru merupakan tenaga profesional yang mendapat tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, kemudian menilai hasil pembelajaran dan melakukan pembimbingan. Dalam proses perencanaan guru, bagian al-Qur'an membekalinya dengan pembinaan tentang tugas dan fungsi guru sebagai pengampu tahfidz. Kemudian memotivasi agar dapat senantiasa berkontribusi lebih dari apa yang diharapkan (Wawancara). Proses perencanaan ini juga dilakukan untuk menganalisa kebutuhan guru. Guru yang diharapkan ialah yang sudah memiliki kualifikasi dalam pembelajaran tahsin atau tahfidz dibuktikan dengan sertifikat pembelajaran al-Qur'an metode Ummi, Wafa atau lain sebagainya. Selanjutnya dalam perencanaan juga dilakukan *upgrading*, yaitu dengan mengadakan pembelajaran al-Qur'an metode Ummi. Agenda *upgrading* ini selain sebagai penambahan wawasan juga sebagai bentuk komitmen bagian al-Qur'an dalam pembinaan guru. Harapannya seluruh pengampu mau untuk terus belajar al-Qur'an dan mau menerima *islah*, masukan dari berbagai kalangan yang memang sudah kompeten di bidang al-Qur'an (Wawancara).

Pada tahap perencanaan tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa dimanfaatkan oleh *stakeholder* dalam mencapai tujuan daripada pembelajaran. Bentuk rencana strategis tersebut terapkan dalam lima komponen yang terdapat pada proses pembelajaran. Pertama, merencanakan tujuan pembelajaran yang berfungsi untuk membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan al-Qur'an. Kedua, merencanakan materi pembelajaran yang terdapat dua kategori yaitu materi untuk program khusus dan materi untuk program reguler. Ketiga, merencanakan strategi pembelajaran berupa menjaga kesucian, memakai Qur'an *rasm usmani*, digunakan ketika beribadah sholat dan dibiasakan untuk konsisten. Keempat merencanakan siswa dengan diberikan motivasi dan arahan serta tahsin al-Qur'an. Kelima merencanakan guru atau pengampu dengan menganalisa kebutuhan guru dan ditunjang dengan *upgrading* atau pembekalan.

Proses perencanaan tahfidz al-Qur'an oleh *stakeholder* di Pondok Pesantren Darut Taqwa secara umum sudah seimbang dengan adanya rumusan tujuan pembelajaran halaqah tahfidz, perencanaan materi, strategi, siswa dan guru. Sebagaimana dalam penelitian Fachrudin bahwa dalam perencanaan seorang *stakeholder* untuk tidak mengabaikan terkait sosialisasi pembelajaran, kualifikasi dan pembinaan guru (Fachrudin, 2017). Kemudian terkait *rasm* Qur'an juga menjadi hal yang esensial dalam proses pembelajaran tahfidz (Lutfy, 2016). Komponen tersebut tentu membantu dalam proses pembelajaran dikarenakan adanya tatakelola yang baik, sehingga tujuan

pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Namun, apabila kembali melirik tujuan pembelajaran belum didapati perencanaan materi dalam konteks memahami dan mengamalkan al-Qur'an. Disamping itu, ini menjadi peluang *stakeholder* untuk menyusun materi dalam rangka memahami al-Qur'an, baik diletakkan dalam proses tahfidz atau pasca program tahfidz al-Qur'an. Sehingga hasil akhir dari perencanaan tujuan halaqah tahfidz al-Qur'an akan semakin komprehensif.

Pengorganisasian halaqah secara proporsional kepada semua sumber daya manusia sesuai porsi masing-masing dalam manajemen identik dengan istilah pengorganisasian. Machali mengatakan bahwa pengorganisasian merupakan bentuk pengaturan dan pembagian tugas kepada sekelompok orang atau karyawan dan dalam pelaksanaannya kelompok tersebut diberikan wewenang dan tanggung jawab. Sehingga tujuan dari organisasi dapat dicapai secara efektif, efisien dan produktif (Machali dan Hidayat, 2018). Sementara itu Zainal mendefinisikan pengorganisasian sebagai proses pengumpulan semua potensi dan komponen pembelajaran dan atau pendidikan agar sinergis dalam mencapai tujuan pembelajaran (Zainal dan Bahar, 2013). Maka, dalam proses pengorganisasian bagian tahfidz al-Qur'an pondok pesantren Darut Taqwa juga melakukan pembagian fungsi dan tugas kepada seluruh elemen yang terlibat dalam proses halaqah tahfidz al-Qur'an. Harapannya dengan adanya pembagian tugas, fungsi dan wewenang yang diberikan akan berdampak pada efektifitas dan efisiensi dalam pembelajaran serta produktifitas yang terus meningkat. Sebagaimana dalam Khusen bahwa pengorganisasian untuk menunjang proses pembelajaran tahfidz sesuai tugas dan fungsi sumber daya yang telah ada (Khusen, 2018). Adapun bentuk pengorganisasian yang dilaksanakan.

Pengambilan program menjadi langkah awal pengorganisasian oleh bagian al-Qur'an yang ditujukan langsung kepada santri. Hal ini dikarenakan posisi santri mempunyai hak penuh dalam memutuskan program atau materi yang akan dipelajari selama belajar di pesantren tersebut. Intervensi dan penekanan terhadap pengambilan keputusan tidak dilakukan oleh bagian al-Qur'an (Wawancara). Konsep dasar yang ditawarkan dalam proses pengambilan program yang dilakukan oleh santri merupakan bentuk kebebasan. Artinya jika seorang santri sudah memiliki pemahaman tentang kemampuan dan arti pentingnya tahfidz al-Qur'an akan berdampak pada pembelajaran tersebut. Sebagaimana Combs mengatakan bahwa konsep dasar dalam pembelajaran adalah *meaning*, maksudnya pembelajaran tersebut dapat memenuhi kebutuhan, memiliki arti dan memberikan dampak yang signifikan bagi diri seorang siswa (Irham dan Wiyani, 2016).

Pembagian kelompok dan pengampu dalam halaqah tahfidz al-Qur'an terdapat kelompok program khusus yang terdiri dari siswa yang lulus seleksi program khusus atau takhusus. Kelompok program super reguler dan pra-takhusus dan kelompok reguler dan pra-reguler. Pembagian kelompok tersebut didasarkan atas besaran minat hafalan santri supaya santri dapat merasakan suasana kompetisi pada lingkungan kelompoknya sehingga proses tahfidz al-Qur'an bisa menjadi lebih produktif (Wawancara). Setelah terbentuknya kelompok-kelompok tahfidz, bagian tahfidz al-

Qur'an melakukan pembagian pengampu setoran berdasarkan kompetensi yang dimiliki pengampu tersebut. Bagi kelompok khusus akan didampingi oleh seorang *hafidz*, sedangkan kelompok reguler dipertimbangkan dengan kebutuhan kelompok. Pertimbangan yang dilakukan oleh bagian al-Qur'an dapat dikatakan sebagai wujud realisasi pengorganisasian yang diimplementasikan berdasarkan permintaan dan kebutuhan. Pemenuhan sesuai kebutuhan tersebut agar santri merasa terfasilitasi dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran (Wawancara).

Tahap kedua dalam proses manajemen halaqah tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa dimanfaatkan oleh *stakeholder* dalam mengorganisir materi program dan sumber daya manusia. Pada proses pengambilan materi tahfidz al-Qur'an siswa diberikan beberapa tawaran materi untuk diselesaikan selama proses pendidikan. Kemudian setelah siswa tersebut mengambil materi program santri akan tersebar dalam beberapa kelompok halaqah tahfidz al-Qur'an berupa kelompok khusus (*takhosus*), kelompok pra-*takhosus*, super reguler, reguler dan pra-reguler. Ragama kelompok tersebut oleh *stakeholder* kemudian diberikan pendamping yang sesuai dengan kompetensi guru, yaitu dalam program khusus didampingi oleh seorang yang notabennya sudah selesai menghafal al-Qur'an (*hafidz*).

Langkah pengorganisasian di Pondok Pesantren Darut Taqwa sebagai upaya mendayagunakan elemen organisasi dengan memberikan tawaran, wewenang dan tanggung jawab. Para santri memanfaatkan momentum ini untuk memilih program sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki. Pemilihan program dengan mengedepankan kemerdekaan terasa baik bagi santri, namun juga ada sedikit kerugian yang dirasakan santri. Misalnya santri sangat berpeluang untuk memilih program yang mudah supaya tidak terlalu membebani padahal santri tersebut berpotensi untuk dapat berkembang lebih. Untuk itu, pembentukan halaqah tidak hanya dimanfaatkan sebagai pembagian klaster, namun bisa dimanfaatkan sebagai sarana membidik santri potensial untuk ditingkatkan ke klaster yang mempunyai target lebih.

Pelaksanaan halaqah dalam sebuah organisasi difungsikan sebagai pemberian motivasi kepada bawahan atau anggotanya untuk merealisasikan secara bersama-sama tujuan yang telah ditetapkan meliputi aspek kepemimpinan, motivasi, komunikasi dan budaya organisasi yang merupakan kunci sebuah pergerakan atau pelaksanaan (Machali dan Hidayat, 2018). Pelaksanaan dalam konteks halaqah tahfidz bisa dikatakan sebagai proses interaksi atau komunikasi antara seorang guru dan murid. Selain itu juga sebagai motivasi dan kepemimpinan seorang guru terhadap siswa yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan tahfidz al-Qur'an diawali dengan pembukaan yaitu membaca surat *al-Fatihah*. Kemudian kegiatan inti yaitu menghafalkan ayat-ayat yang akan disetorkan. Proses yang terjadi santri diberikan kebebasan dalam memahami dan menghafalkan dengan caranya masing-masing dan yang sudah hafal dipersilahkan untuk menyertorkan. Dari sini kehadiran seorang pengampu terlihat memerankan fungsinya sebagai evaluator dan motivator (Observasi). Karena bagi Riyanto proses pembelajaran tidak hanya terdapat aktivitas pra-intruksional dan intruksional, tetapi



juga ada kegiatan penilaian dan tindakan lanjut (Suyono dan Riyanto, 2012). Adapun Ahsin memandang lebih tentang fungsi guru, yaitu sebagai penjaga kemurnian al-Qur'an, penyambung *sanad*, *pentashih* hafalan, motivator bagi siswa dan sebagai evaluator atas perkembangan anak asuhnya (Ahsin W, 2005).

Dalam pelaksanaan halaqah tahfidz tidak hanya terjadi atas interaksi seorang santri dan guru. Pimpinan dalam kesempatan ini juga mengawasi proses pembelajaran. Fungsi pengawasan ditujukan mengontrol pembelajaran agar tetap kondusif dan produktif (Observasi). Dengan demikian kehadiran seorang *stakeholder* mempunyai peran pengawasan dalam implementasi perencanaan dan pengorganisasian dapat ditangani dengan cepat dan efektif. Pada tahap ketiga manajemen halaqah tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana pelaksanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an oleh guru dan siswanya. Namun terdapat fungsi pembinaan kepada siswa berupa evaluasi dan motivasi. Dalam proses tersebut guru terlihat mencatat setoran santri dengan memberikan *reward* berupa nilai. Disamping itu juga memberikan arahan untuk senantiasa meningkatkan setorannya. Di sisi lain, dalam proses pelaksanaan juga terdapat proses pengawasan, di mana *stakeholder* di bidang al-Qur'an hadir langsung untuk memantau dan memastikan proses pembelajaran halaqah tahfidz berjalan dengan lancar.

Evaluasi halaqah merupakan suatu hal mutlak yang harus dilakukan oleh seorang pimpinan dan institusi. Dalam momen ini seorang pimpinan dapat mengukur keberhasilan rumusan yang telah direncanakan. Selain itu, kedepan juga sebagai sarana peningkatan rumusan-rumusan perencanaan. Uno memaknai evaluasi menjadi tiga kategori, a) bagi siswa sebagai kemampuan dan hasil belajar, memperbaiki cara belajar dan menumbuhkan motivasi belajar, b) bagi guru untuk mengetahui kemajuan belajar, mengetahui kedudukan siswa dalam kelompok belajar, mengidentifikasi kelemahan dalam proses pembelajaran dan menentukan kelulusan siswa, dan c) bagi institusi untuk mengukur hasil dan kualitas pendidikan dan perbaikan kurikulum pendidikan (Uno dan Satria, 2005). Evaluasi yang dilaksanakan oleh *stakeholder* bagian al-Qur'an diaplikasikan dalam bentuk; a) evaluasi secara berkala yang dilakukan dalam dua minggu sekali untuk membahas halaqah yang telah dilaksanakan, kehadiran guru dan laporan capaian hafalan santri. b) evaluasi semesteran yang dilakukan dengan bentuk ujian tahfidz untuk semua jenjang atau kelompok dengan harapan hafalan santri agar tetap terjaga dengan baik. Kemudian untuk guru pengampu bentuk evaluasi yang dilakukan ialah dengan pembinaan kinerja, di mana *stakeholder* meminta laporan pertanggungjawaban dalam proses bimbingan yang dilakukan selama satu semester. c) evaluasi tahunan, dilaksanakan khusus untuk kelas tiga dan kelas enam. Fokus evaluasinya tentang ketercapaian hafalan santri dengan target yang telah ditentukan. Adapun secara umum hasil evaluasi yang telah dilakukan merupakan bentuk laporan tahunan tentang ketercapaian hafalan santri kepada orang tua wali dan institusi (Wawancara).

Sisi lain dalam pelaksanaan evaluasi juga difungsikan sebagai sarana perbaikan dalam pelaksanaan halaqah tahfidz al-Qur'an. Karena pada dasarnya fungsi evaluasi

digunakan sebagai pengukuran kemajuan pembelajaran, penunjang penyusunan rencana, dan perbaikan dan penyempurnaan (Putra, 2013). Maka evaluasi yang dilaksanakan oleh *stakeholder* bagian al-Qur'an menunjukkan pada evaluasi guru dan siswa dengan interval waktu tertentu yang disesuaikan dengan aspek yang dievaluasi. Adapun hasil evaluasi siswa disampaikan juga kepada walinya masing-masing. Proses pengelolaan halaqah tahfidz al-Qur'an ditujukan untuk mencapai pembelajaran yang efektif, efisien serta produktif. Untuk itu pengelolaan yang disusun oleh bagian al-Qur'an Pondok Pesantren Darut Taqwa memberikan gambaran bahwa dalam pembelajaran tahfidz bukan hanya berfokus pada tujuan, standar kompetensi, guru serta sarana (Keswara, 2017), tetapi tak kalah penting untuk disusun ialah mengenai strategi untuk mencapai tujuan halaqah tahfidz. Proses penyusunan tujuan yang sejak awal ialah untuk memberikan pengalaman kepada santri tentang urgensi halaqah tahfidz dan memberikan stimulus kepada santri. Setelah itu, kemudahan untuk tahfidz juga dirancang dengan skema kategorisasi program yang tampak sebagai alternatif dan tawaran kepada santri untuk menjadikan program halaqah tahfidz al-Qur'an bukan sebagai tekanan maupun beban dalam pembelajaran. Sehingga dalam pelaksanaan tahfidz al-Qur'an terdapat beberapa halaqah.

Disamping itu, pemberian wawasan untuk senantiasa menjaga kesucian dan konsistensi memegang satu *rasm* dalam proses tahfidz menjadi hal penting disamping ditunjang dengan lingkungan yang mengulang ayat-ayat Al-Qur'an dalam menjalankan ibadah shalat menjadi alternatif dalam proses menstimulus ataupun menjaga hafalan santri. Strategi tersebut sudah seharusnya menjadi aktivitas yang harus senantiasa dijaga karena termasuk strategi dalam mengatasi kelemahan pengelolaan tahfidz Al-Qur'an (Hidayah, 2016). Pengorganisasian yang meliputi pengambilan program dan pembagian pengampu kelompok serta pengampu halaqah terasa tampak adanya kemerdekaan dalam proses tahfidz. Hal itu akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena pada proses pembelajaran sudah seharusnya dapat memberikan arti pada diri santri itu sendiri. Sehingga tawaran beberapa materi dan kebebasan memilih diantara materi tersebut menjadi pengaruh tersendiri dalam diri santri dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.

Pada proses pelaksanaan tahfidz al-Qur'an tidak hanya menyentuh aspek intruksional seperti langkah-langkah pembelajaran atau metode pembelajaran (Keswara, 2017). Namun nyatanya ada hal lain dilaksanakan dalam proses pembelajaran halaqah tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa meliputi evaluasi, motivasi dan pengawasan. Karena dalam fungsi motivasi dan pengawasan tersebut merupakan kunci daripada pergerakan (Machali dan Hidayat, 2018). Disamping itu, fungsi seorang guru selain evaluator ialah motivator bagi muridnya (Ahsin W, 2005). Selanjutnya langkah evaluasi merupakan bentuk monitor terhadap hasil daripada capaian tujuan yang telah ditetapkan. Pada tahap evaluasi umumnya ditujukan kepada pelajar dan pengajar serta program atau kurikulum (Keswara, 2017). Sisi lain evaluasi yang ditetapkan di Pondok Pesantren Darut Taqwa menganut sistem periodik. Periode jangka pendek dan menengah atau dua minggu dan semesteran

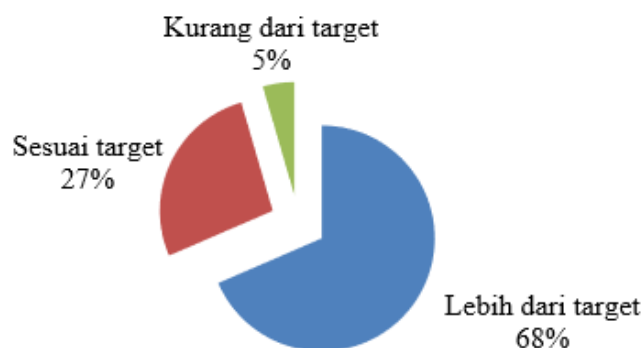
ditujukan khusus kepada santri dan guru pengampu. Sedangkan evaluasi tahunan ditujukan kepada santri mengenai target hafalan dan institusi mengenai ketercapaian tujuan yang ditetapkan serta evaluasi proses pengelolaan maupun program yang ditawarkan.

### 3. Implikasi Manajemen Halaqah Tahfidz al-Qur'an

Pondok Pesantren Darut Taqwa diterapkan dalam bentuk penyusunan tujuan, materi, strategi, siswa dan guru terlihat memberikan efek yang baik. Pada perencanaan materi dengan memberikan siswa berbagai program pilihan yang dapat diambil menjadi pilihan motivasi tersendiri bagi santri. Kemudian dalam rumusan strategi yang berbentuk pengulangan hafalan melalui shalat berjamaah secara tidak langsung menjadi wahana untuk mempertahankan atau menstimulus ingatan santri. Sementara itu dalam perencanaan siswa yang berbentuk *tahsin* mempermudah santri dalam proses tahfidznya. Adapun untuk perencanaan guru yang disesuaikan dengan kompetensinya menjadikan guru lebih optimal dalam proses pembimbingan dan santri terfasilitasi dengan baik. (Wawancara).

Bentuk pengorganisasian yang diaplikasikan dalam kegiatan pengambilan program dapat dirasakan oleh santri sebagai kebebasan dan motivasi tersendiri baginya. Sehingga dalam hal ini santri lebih produktif dalam proses setoran hafalan. Sedangkan dalam proses pembagian pengampu didasarkan pada kompetensi dan kebutuhan halaqah, pengampu merasakan keoptimalannya dalam memberikan pelayanan dan bimbingan bagi halaqahnya masing-masing. (Wawancara). Pelaksanaan halaqah tahfidz al-Qur'an bukan hanya sekedar interaksi formal antara santri dan pengampu tetapi juga difungsikan sebagai proses bimbingan dan evaluasi dirasa lebih bermakna bagi santri. Selain itu dalam fungsinya sebagai stakeholder bagian al-Qur'an juga melaksanakan pengawasan yang kemudian dirasa oleh guru dan siswa proses halaqah tahfidz dapat berjalan dengan kondusif, efektif dan produktif (Wawancara).

Pada tahap evaluasi yang dilaksanakan secara berkala, semesteran dan tahunan memberikan implikasi bagi santri, guru dan institusi. Bagi santri evaluasi yang dilaksanakan oleh bagian al-Qur'an dapat dijadikan parameter keberhasilan dalam pemilihan materi atau program. Selain itu juga dapat dijadikan motivasi bagi adik kelas yang sedang menyelesaikan hafalannya. Sedangkan bagi guru, evaluasi tersebut dirasakan sebagai wujud pelaksanaan tanggung jawab, penyemangat dan tolak ukur bimbingan yang telah dilaksanakan selama proses halaqah. Sementara evaluasi bagi institusi dirasakan dan dimanfaatkan sebagai laporan rencana yang telah disusun. Lebih dari itu, sebagai barometer dan pertimbangan dalam proses penyusunan perencanaan selanjutnya. (Wawancara). Grafik lulusan tahun 2019 disajikan pada **Gambar 1**.



**Gambar 1.** Grafik lulusan tahun 2019

Secara umum **Gambar 1** menunjukkan implikasi manajemen halaqah tahfidz al-Qur'an bagi Pondok Pesantren Darut Taqwa membawa dampak positif, sebab bagian al-Qur'an selaku *stakeholder* mampu menerjemahkan visi dan misi lembaga ke dalam praktik sehingga mampu tercapai dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan evaluasi akhir tahun terus mengalami peningkatan. Kemudian dalam tata kelola yang baik ini terdapat strategi dalam yang khas untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menawarkan program berbasis kemerdekaan. Sebab dalam pandangan teori humanistik, pembelajaran yang menekankan kebebasan akan berdampak baik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Solichin tentang pendekatan teori humanistik dan aplikasinya terhadap pembelajaran agama Islam yang berdampak pada tumbuhnya kreatifitas dan produktifitas siswa dalam pembelajaran (Solichin, 2018).

## KESIMPULAN

Implementasi manajemen halaqah tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa dilaksanakan dengan menjalankan fungsi manajemen dengan sebaik-baiknya. Perencanaan halaqah tahfidz diaplikasikan dalam bentuk penyusunan tujuan, materi, strategi, siswa dan guru pengampu. Pengorganisasiannya dilakukan dalam bentuk penawaran program bagi santri, pembagian kelompok serta pengampu yang diselaraskan dengan kapabilitasnya. Sedangkan dalam pelaksanaannya diterapkan dalam bentuk interaksi siswa dan guru pengampu yang diawasi langsung oleh *stakeholder* bagian al-Qur'an. Pada tahap evaluasi dilaksanakan dalam interval waktu yaitu evaluasi berkala, semesteran dan tahunan. Sementara impiklasi dari manajemen halaqah tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Darut Taqwa berdampak baik bagi siswa, guru dan institusi. *Pertama* siswa dapat merasakan kemerdekaan melalui kebebasan memilih materi program. Kemudian siswa dapat merasakan kemudahan dengan adanya strategi yang ditawarkan dan semangat atau produktifitas yang tinggi karena adanya bimbingan serta motivasi oleh pengampunya. *Kedua* guru merasakan optimal dalam mendidik karena adanya penempatan yang disesuaikan dengan kompetensi yang dimilikinya serta guru merasa lebih aktif dan tanggungjawab karena adanya proses pengawasan dan evaluasi secara intensif. *Ketiga* bagi institusi bahwa pelaksanaan manajemen halaqah tahfidz al-Qur'an berdampak positif, sebab bagian al-Qur'an mampu menerjemahkan dan

merealisasikan visi dan misi lembaga pendidikan dengan baik, sebagaimana tercapainya target yang telah ditetapkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin W. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akbar, Ali, dan Hidayatullah Hidayatullah. (2016). "Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar." *Jurnal Ushuluddin* 24(1):91–102. doi: 10.24014/jush.v24i1.1517.
- Anon. t.t. "UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. pdf."
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. (1953). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Chotimah, Chusnul, Achmad Rifai Rc, dan Titi Prihatin. (2018). "The Management of the Tahfidz Al Qur'an Education Program in Children Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Islamic Boarding School Kudus." *Educational Management* 7(1):39–45.
- Creswell, John W. (2013). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed terj. Achmad Fawaid*. Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati, dan Mulyono. (2013). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Fachrudin, Yudhi. (2017). "Pembinaan Tahfizh Al-Quran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang." *Kordinat | Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16(2):325-348–348. doi: 10.15408/kordinat.v16i2.6445.
- Hidayah, Aida. (2018). "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 18(1):51–70. doi: 10.14421/gh.2017.1801-04.
- Hidayah, Nurul. (2016). "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4(1):63–81. doi: 10.21274/taalum.2016.4.1.63-81.
- Husti, Ilyas. (2017). "Metode Tahfidz Al Qur'an Ala Turki Utsmani (Kajian terhadap Peranan Tahfidz AI Qur'an pada Yayasan Sulaimaniye Istanbul Turki)." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 13(1):25–56. doi: 10.24014/af.v13i1.3992.
- Irham, Muhammad, dan Novan Ardy Wiyani. (2016). *Psikologi Pendidikan, Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Kartika, Tika. (2019). "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi." *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 4(2):245–56. doi: 10.15575/isema.v4i2.5988.

- Keswara, Indra. (2017). "Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al Qur'an) Di Pondok Pesantren Al Husain Magelang." *Hanata Widy*a 6(2):62–73.
- Khusen, Maulana. (2018). "Implementasi Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Mi Istiqomah Sambas Purbalingga." *Jurnal Penelitian Agama* 19(2):104–20. doi: 10.24090/jpa.v19i2.2018.pp104-120.
- Kosim, Muhammad, Martin Kustati, Ahmad Sabri, dan Mujahidil Mustaqim. (2019). "Strengthening Students' Character through Tahfidz Quran in Islamic Education Curriculum." *Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):69–94. doi: 10.14421/jpi.2019.81.69-94.
- Lutfy, Ahmad. (2016). "Metode Tahfidz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedongan Ender, Pangenan Cirebon Dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al- Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)." *Holistik* 14(2).
- Machali, Imam, dan Ara Hidayat. (2018). *The Hand Book of Education Management, Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo. (2012). *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Murad, Musthafa. (2013). *Kaifiyah Tahfadzu aL-Quran*. Al-Qahirah: Darul Fajr Li Turats.
- Muslimin, Achmad. (2016). "Implementasi Metode Halaqah Dan Resitasi Dalam Tahfidz Al-Quran Di Sdit El – Haq Banjarsari Buduran Sidoarjo." *Adabiyah : Jurnal Pendidikan Islam* 1(1):55–62. doi: 10.21070/ja.v1i1.164.
- Nizar, Samsul. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara. Jakarta*. Jakarta: Kencana.
- Prasetiawati, Eka, Wiwied Pratiwi, dan Mispani Mispani. (2018). "Innovation Learning of Tahfid Al-Qur'an Through Classical Method." *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan* 3(2):407–26. doi: 10.25217/ji.v3i2.318.
- Prayoga, Ari, Rizqia Salma Noorfaizah, Yaya Suryana, dan Mohammad Sulhan. (2019). "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain di MI Plus Darul Hufadz Sumedang." *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4(2):140–56. doi: 10.31538/ndh.v4i2.326.
- Putra, Sitiatava Rizema. (2013). *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: Diva Press.

- Reginald, Azel Raoul, dan Imron Mawardi. (2014). “Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan.” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 1(5). doi: 10.20473/vol1iss20145pp%p.
- Rohmatillah, Siti, dan Munif Shaleh. (2018). “Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3(1):107–21. doi: 10.35316/jpii.v3i1.91.
- Soleh, Ahmad, Rahendra Maya, dan Muhamad Priyatna. (2019). “Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Tahfidz Alquran Di Pondok Pesantren Tahfidz Alquran Darussunnah Parung Kabupaten Bogor Tahun 2018.” *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1(2):43–52. doi: 10.30868/ppai.v1i2.408.
- Solichin, Mohammad Muchlis. (2018). “Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran.” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5(1). doi: 10.19105/islamuna.v5i1.1856.
- Surur, Agus Mifta. (2018). “Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa Di Man Kediri 1 Kota Kediri Dengan Ekstrakurikuler Keagamaan Tahfidz Al-Qur’an.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15(1):42–51. doi: 10.14421/jpai.2018.151-03.
- Suyono, dan Riyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Rosda Karya.
- Thobroni, Muhammad, dan Arif Mustofa. (2012). *Belajar & Pembelajaran, Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Trinova, Zulvia, dan Salmi Wati. (2016). “The Contributions of Quranic Tahfidz to Mental Health.” *Al-Ta Lim Journal* 23(3):260–70. doi: 10.15548/jt.v23i3.243.
- Uno, Hamzah B., dan Koni Satria. (2005). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Yunus, Mahmud. (1990). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zainal, Veithzal Rivai, dan Fauzi Bahar. (2013). *Islamic Education Management, Dari Teori ke Praktik, Mengelola Pendidikan secara Profesional dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.

